

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Provinsi Aceh memiliki beberapa subnansi suku, yaitu: Aceh, Gayo, Aneuk Jamee, Singkil, Alas, Tamiang, Aceh Selatan, Suku bangsa Aceh adalah salah satu suku diantara sekian banyak suku yang terdapat di Aceh yang mempunyai kebudayaan sendiri dan berbeda dengan kebudayaan Aceh lainnya, dengan maksud suku Aceh memiliki bahasa dan Adat istiadat sendiri. Adapun bahasa dari suku Aceh memiliki ciri khas masing-masing, seperti Aceh Tamiang, yang dominan dengan menggunakan bahasa Tamiang ( Melayu), Aceh Tengah Bener Meriah dan Gayo Luwes yang dominan menggunakan bahasa Gayo, Aceh tenggara (Alas) yang dominan menggunakan bahasa Alas, Aceh Utara dan Bireun yang dominan menggunakan bahasa Aceh, dan Aceh Bagian Selatan seperti, BlangPidie, Tapak Tuan, dan Manggeng menggunakan bahasa campuran Aceh Dan Padang.

Aceh merupakan daerah yang subur dan kaya akan hasil alamnya, antara lain berupa padi, cengkeh, lada, pala, kelapa, kopi dan lain-lain. Oleh karena itu mata pencaharian pokok masyarakat Aceh adalah bertani di sawah dan ladang. Adapun masyarakat yang bermukim di sepanjang pantai dengan mata pencaharian sebagai nelayan. Berbagai jenis pencaharian masyarakat Aceh, namun sebagian besar masyarakatnya adalah sebagai petani padi. Mata

pencapaian merupakan suatu kebiasaan pada masyarakat tertentu, dan merupakan salah satu unsur dari kebudayaan.

“Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakan dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi karyanya itu”. (Dharsono Sony Kartika, 2007:09). Sesuai dengan pengertian diatas kebudayaan merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dan memiliki norma-norma yang telah dibenarkan oleh masyarakat tersebut. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi dalam Posman Simanjuntak (2000:107), “kebudayaan adalah saran hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.” Dari berbagai pengertian dan kedua definisi tersebut di atas, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan dalam dua hal yakni, pertama, kebudayaan yang berupa pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat pada pikiran manusia.

Dalam hal ini kebudayaan bersifat abstrak. Kebudayaan sebagai hasil karya rasa dan cipta, bermakna kebudayaan bersifat kongkrit, ada perwujudannya dalam kehidupan masyarakat berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata. Misalnya pola perilaku (adat-istiadat), bahasa peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni dan lain-lain yang semuanya ditunjukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan hidup bermasyarakat dan keagamaan atau kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Setiap daerah memiliki kebudayaan yang beraneka ragam, salah satunya yaitu provinsi Aceh. Adapun unsur kebudayaan itu dituangkan dalam bentuk kesenian yaitu seni tari.

Seni tari adalah ungkapan ekspresi jiwa manusia melalui tubuh sebagai alat dan gerak sebagai media. Menurut Soerjodiningrat dalam Soedarsono (1981:16): “Tari merupakan gerak-gerak dari seluruh tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu”. Dari pendapat tari yang dipaparkan. Tari pada masyarakat Aceh memiliki maksud dan fungsi tertentu, selain berguna untuk hiburan juga berguna untuk menyiarkan agama islam dan menanamkan nilai moral kepada masyarakat. Fungsi lainnya adalah digunakan sebagai tanda penghormatan, penyambutan kepada tamu yang dimuliakan, menyampaikan rasa syukur dan kegembiraan dan sebagai upacara pernikahan bagi Masyarakat Aceh.

Tari merupakan ungkapan perasaan jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak ritmis yang indah dan diiringi musik. Di dalam sebuah tarian juga terdapat nilai-nilai luhur yg terkandung di dalamnya. Di sini tarian juga bisa di fungsikan sebagai upacara atau hanya sekedar hiburan semata. Aceh adalah salah satu yang mempunyai banyak ragam tarian tradisional, berdasarkan isi dan tema yang melatar belakangi adat dan agama, seperti: *seudati, ratep meusekat, rapa'i, dikee saman, likok pulo, meusekat, reubani* dan lain sebagainya. Kedua tarian yang berlatar belakang cerita rakyat , seperti: *pho ale tunjang, ula-ula lembing, geudumbak, lang ngelekakdan* lain sebagainya. Aceh merupakan daerah yang memiliki keanekaragaman budaya tradisi yang berbeda-beda. Aceh Barat Daya merupakan salah satu Kabupaten dalam Provinsi Aceh yang mempunyai beberapa kesenian. Salah satunya adalah tari “*Manoe Pucok*”.

Tari *Manoe Pucok* merupakan kisah yang di ambil dari cerita tentang legenda *Malelang-Madion*. *Malelang-Madion* adalah kisah kehidupan sepasang kekasih yang saling mencintai, namun kisah cinta mereka harus berakhir di usia muda karena hasutan Perdana Menteri yang pernah ditolak pinangannya oleh *Madion*. Mereka dituduh telah menodai kesucian kerajaan dengan perbuatan zina sehingga dijatuhi hukuman rajam sampai mati oleh pihak kerajaan. Legenda *Malelang-Madion* telah sangat lama berkembang dan mempengaruhi kehidupan masyarakat di pesisir Barat Aceh, khususnya di Aceh Barat Daya. Adanya perkembangan zaman di tengah-tengah masyarakat Aceh Barat Daya, tari *Pho* tidak lagi di tarikan, karena adanya unsur meratap yang sangat di larang dalam agama islam, dan lambat laun masyarakat setempat pun menyebutkannya dengan tari *Manoe Pucok*.

Tari *Manoe Pucok* merupakan suatu tradisi di dalam ritual perkawinan di Aceh Barat Daya yang ditarikan sebelum ijab kabul dilakukan. Tari *Manoe Pucok* merupakan pelengkap upacara pernikahan bagi masyarakat BlangPidie, dan tidak semua masyarakat Blangpidie melakukan acara *Manoe Pucok*, hanya beberapa masyarakat yang mempunyai rezeky lebih bisa melakukan upacara *Manoe Pucok* yang di dalamnya terdapat nasehat-nasehat orang tua kepada anaknya agar bisa menjalani kehidupan yang bahagia setelah menikah. Tari ini dilakukan sehari sebelum menjelang acara peresmian di kediaman pengantin wanita. Tari *Manoe Pucok* adalah tarian yang memilki unsur-unsur tragedi *Malelang-Madion* dalam tarian *Pho*. Tradisi ini berubah hanya dalam bagian syair-syairnya, sehingga

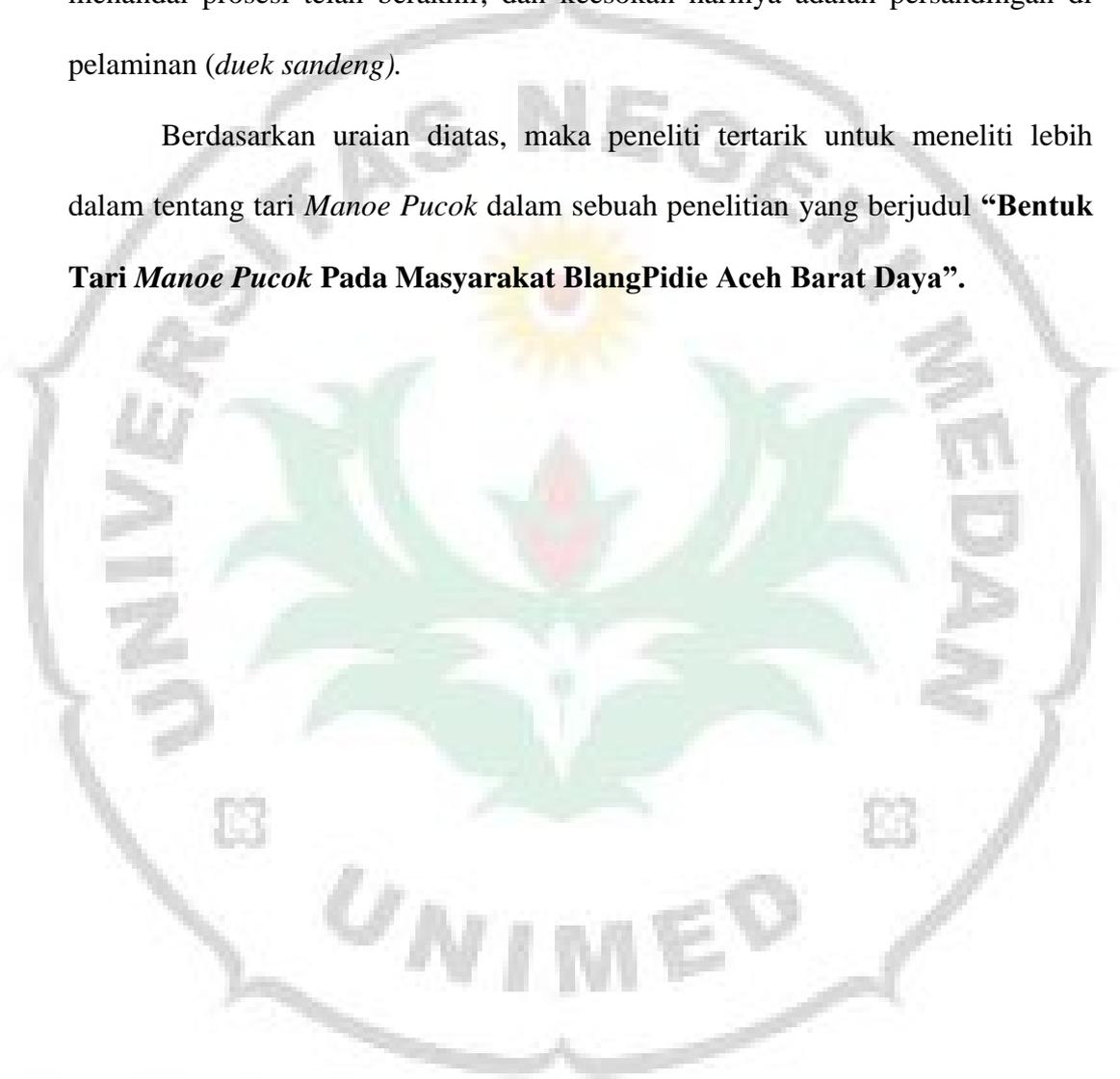
berbeda dari syair yang ada pada tari *Pho* yang asli, namun esensi *Peubae* dan *Tron Tajak Manoe* tetap di pertahankan dalam syair tari *Manoe Pucok*.

Tari *Manoe Pucok* ini dilaksanakan oleh seorang *Syeh* wanita yang mengisahkan bagaimana kesedihan orang tua, dan kerabat dekat untuk melepaskan dengan sangat berat masa lajang anaknya untuk berhasil mengantarkanya ke jenjang pernikahan. Semua para undangan juga merasakan kesedihan yang dirasakan oleh para keluarga seperti kisah *Malelang-Madion*. Pada bagian akhir tari *Manoe Pucok* dilantunkan *Tron Tajak Manoe* yang juga merupakan salah satu isi syair yang ada pada nyanyian tragedi *Malelang-Madion*. Pada prosesi terakhir *Manoe Pucok*, kedua pengantin dimandikan dengan pucok siur yang sudah dihias sedemikian rupa yang menyerupai janur (*boh luluk*) dan air mandi yang telah disediakan di dalam bejana-bejana kuning disebut *Peuleman*.

Prosesi *Manoe Pucok* ini dilakukan oleh para penari wanita yang berjumlah 8 orang, gerakan-gerakan tari ini sangat sederhana seperti membentuk lingkaran dan mengelilingi pengantin wanita, dengan gerakan awal di lakukan penghormatan kepada para undangan yang hadir, selanjutnya penari bergerak melingkari mempelai pengantin. Dan pada akhir tarian, penari akan melingkari pengantin sampai para keluarga akan memandikannya. Lantunan syair *tron tajak mano* yang menggambarkan bagaimana kebiasaan seorang ibu memandikan anaknya, sampai seorang ibu selesai memandikan anaknya. *Syeh* terus mengisahkan syair-syair kesedihan sampai berakhir dengan kata *saleum peuntoh* dan *seulawet*. Selanjutnya pengantin diberi pakaian baru yang disebut *seunalem mano* yang merupakan pemberian kerabat dari pihak pengantin perempuan yang

menandai prosesi telah berakhir, dan keesokan harinya adalah persandingan di pelaminan (*duek sandeng*).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang tari *Manoe Pucok* dalam sebuah penelitian yang berjudul “**Bentuk Tari Manoe Pucok Pada Masyarakat BlangPidie Aceh Barat Daya**”.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY

## B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah bagian terpenting dari penelitian, masalah maka penelitian tidak akan dapat dilakukan. Identifikasi masalah sangat penting dilakukan dengan benar, agar penelitian dapat terarah dengan baik, tentang apa-apa saja yang akan diteliti terutama tentang keberadaan tari *Pho* tersebut. Sehingga masalah yang akan dibahas masih tetap dalam ruang lingkup penelitian dan tidak melebar atau lari dari topik penelitian. Bagian inilah yang membantu peneliti dalam mengemukakan masalah yang akan diteliti, agar masalah yang diteliti dapat terpecahkan melalui proses yang sistematis, logis dan ilmiah.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dari latar belakang, adapun identifikasi masalah dari topik yang diangkat adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah tari *Manoe Pucok* pada masyarakat Blang Pidie Aceh Barat Daya?
2. Bagaimana bentuk tari *Manoe Pucok* pada masyarakat Blang Pidie Aceh Barat Daya?
3. Bagaimana makna tari *Manoe Pucok* pada Masyarakat Blang Pidie Aceh Barat Daya?

## C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah adalah kelanjutan dari identifikasi masalah, pembatasan masalah bertujuan untuk membatasi pembahasan agar topik menjadi terfokus, menjaga agar pembahasan tidak meluas atau melebar dan penelitian tepat pada sarannya. Berdasarkan penelitian diatas serta dengan memandang sangat luasnya cakupan masalah, serta keterbatasan yang dimiliki peneliti baik

waktu, dana serta kemampuan teoritis, maka penulis melakukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah yang ditetapkan adalah:

1. Bagaimana bentuk tari *Manoe Pucok* pada masyarakat Blang Pidie Aceh Barat Daya?
2. Bagaimana sejarah tari *Manoe Pucok* pada masyarakat Blangpidie Aceh Barat Daya?

#### **D. Rumusan Masalah**

Setelah identifikasi masalah yang dilanjutkan dengan pembatasan masalah, maka disini peneliti akan merumuskan masalah-masalah menjadi satu pokok pembahasan, menurut Ir. I Made Wirartha (2006), mengatakan bahwa “Usulan penelitian perlu merumuskan masalah pokok yang akan diteliti. Perumusan atau pernyataan masalah tersebut menunjukkan gambaran yang akan dicapai dan arah analisis yang akan dilakukan dalam proses penulisan usulan penelitian”.

Seperti pernyataan diatas agar penelitian diharapkan dapat memfokuskan dan memusatkan masalah yang akan diteliti, sebagai gambaran dari tujuan yang akan dicapai. Maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

“Bentuk Tari *Manoe Pucok* Pada Masyarakat Blangpidie Aceh Barat Daya”.

#### **E. Tujuan Masalah**

Tujuan penelitian adalah pedoman yang mengarahkan pencapaian tujuan dalam judul penelitian yang diajukan. Tujuan penelitian haruslah benar-benar mengacu pada rumusan masalah dalam penelitian. Dapat disimpulkan bahwa dalam membuat tujuan penelitian seorang peneliti harus mengungkapkan sasaran

yang ingin dicapai dalam penelitian. Perbedaannya hanya bila rumusan masalah harus ditulis dalam bentuk pernyataan. Dari perumusan masalah yang ada sehingga peneliti memiliki tujuan yang harus di capai dalam penelitian, yaitu mendeskripsikan *Bentuk Tari Manoe Pucok Pada Masyarakat Blangpidie Aceh Barat Daya*

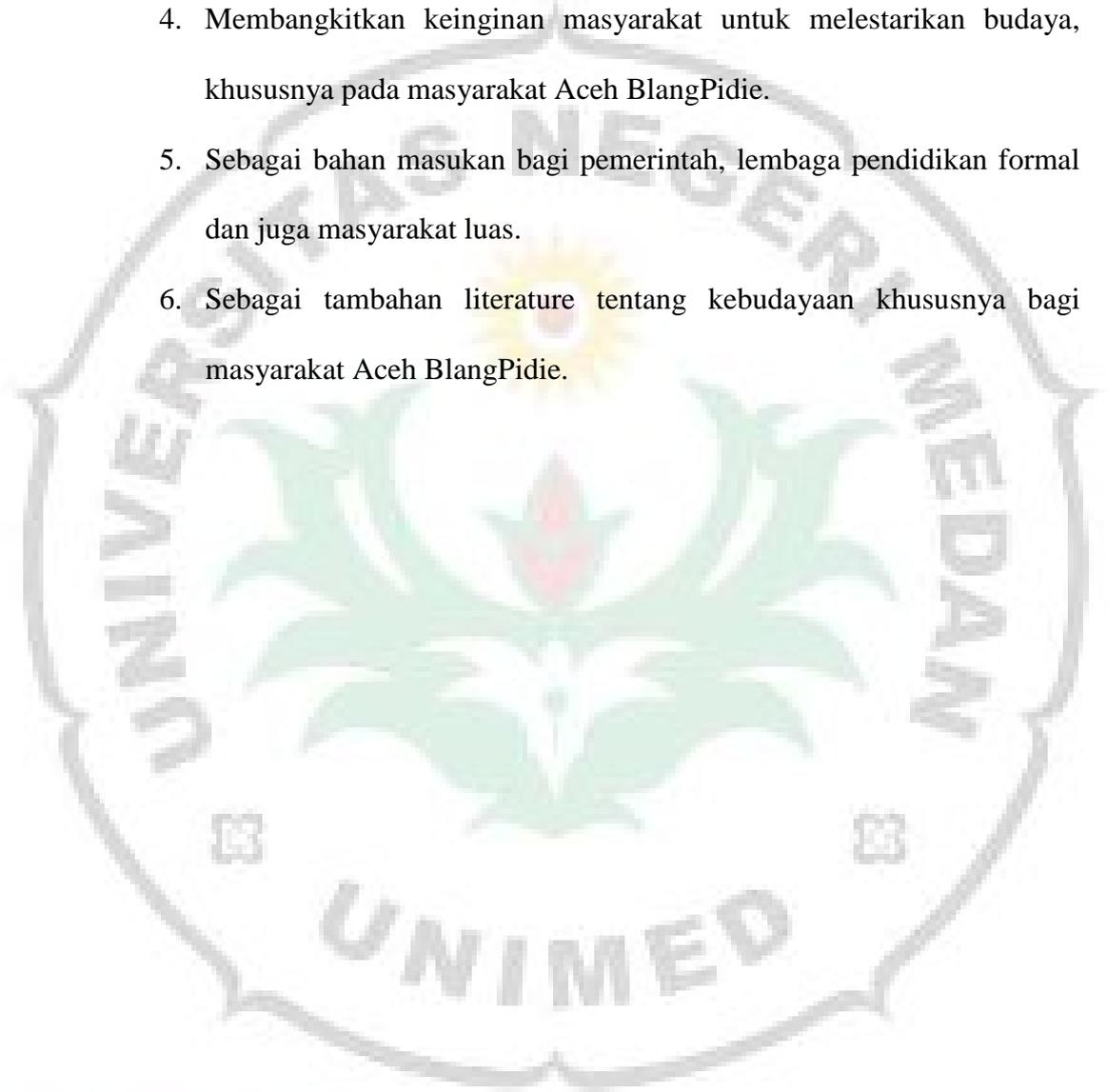
1. Mendeskripsikan sejarah tari *Manoe Pucok* pada masyarakat Blang Pidie Aceh Barat Daya.
2. Mendeskripsikan bentuk tari *Manoe Pucok* pada masyarakat Blangpidie Aceh Barat daya.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Selain mempunyai tujuan tertentu, sebuah penelitian diharapkan memiliki manfaat. Manfaat penelitian berisikan tentang alasan dan tujuan dari sebuah penelitian. Masalah yang diangkat menjadi topik penelitian diharapkan dapat bermanfaat, tidak hanya peneliti tetapi diharapkan dapat menjadi suatu media informasi baru dapat digali atau dikembangkan dilain waktu. Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dirangkumkan sebagai berikut :

1. Sebagai referensi bagi peneliti-peneliti lainnya yang hendak meneliti kesenian Aceh khususnya Blangpidie lebih jauh.
2. Sebagai tambahan pengetahuan untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang kesenian masyarakat Aceh BlangPidie ( tari *Manoe Pucok* ).
3. Sebagai bahan bacaan bagi masyarakat Aceh BlangPidie agar tidak melupakan kesenian mereka khususnya tari *Manoe Pucok* sendiri.

4. Membangkitkan keinginan masyarakat untuk melestarikan budaya, khususnya pada masyarakat Aceh BlangPidie.
5. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah, lembaga pendidikan formal dan juga masyarakat luas.
6. Sebagai tambahan literature tentang kebudayaan khususnya bagi masyarakat Aceh BlangPidie.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY